

Mu'awiyah: Penggagas Pertama Sistem Monarkhi dalam Islam

Nurhasan*

Abstract: The controversy of who proposed the first idea of monarchy in Islam is resolved. Classical sources mentioned that the first initiator was Mughirah ibn Shu'bah, but it was refuted because it was not rational and anachronic (not in order of time). Other sources mention Mu'awiyah was the first to initiate the idea of monarchy in Islam. He was the caliph who was able to organize traditional authority of Arabic tribes (the authority of a tribal shaykh) into a kind of kingdom. The first thing he did was to create the caliphate system that has been running since the days of the caliphate (Khulafa Rashidun) as caliphate plus kingdom (khilafat al-mulk). This makes the leader not only as caliph but also as king. As the Caliph, Mu'awiyah cannot actually be called as "king", but more to the most prominent Arab leader (as primus inter pares). However, Mu'awiyah managed to build a new government system in Islam, namely monarchy.

Kata Kunci: *Khulafa Rashidun, Dinasti Umayyah, dan monarkhi.*

DINASTI Umayyah adalah dinasti pertama dalam Islam yang lahir setelah berakhirnya era Khilafah

*Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam (Kajian Islam) Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. E-mail: nurhasan27@yahoo.com.

Rashidah/Khulafa Rashidun pasca terbunuhnya khalifah Ali ibn Abu Talib pada 40 H.¹ Masa pemerintahan Khilafah Rashidah sebagai kelanjutan daripada masa nabi Muhammad saw dianggap sebagai era terbaik dalam *setting* sejarah Islam dikarenakan mereka mendapat petunjuk Tuhan dan mengikuti teladan Nabi dengan corak pemerintahannya yang demokratis.²

Menurut M. Atho Mudzhar, sejarawan yang berpandangan idealis (*idealist approach*), akan memahami dan menafsirkan sejarah Islam dengan cara mengidealisasikannya sehingga seolah-olah tidak ada cacatnya. Masa Khulafa Rashidun misalnya, dianggap sebagai masa tidak bercacat, meskipun terjadi pembunuhan terhadap khalifah saat itu.³

Setelah era Khulafa Rashidun berakhir, pemerintah Islam berganti menjadi sistem kerajaan/monarkhi yang bersifat turun-temurun. Sistem pemerintahan seperti ini merupakan pengalaman baru bagi umat Islam saat itu karena hampir sekitar 40 tahun sejak berdirinya (masa pemerinta-

han Nabi dan Khulafa Rashidun) menganut sistem yang demokratis. Sistem monarkhi pertama dalam Islam ini tentu tidak timbul secara tiba-tiba, melainkan terkait erat dengan beberapa peristiwa sebelumnya yang mengiringinya dan sudah direncanakan dengan matang terlebih dahulu. Makalah ini ditulis bertujuan untuk mengetahui latar belakang pemikiran munculnya sistem monarkhi dalam Islam dengan pendekatan historis-sosiologis.

Biografi Mu'awiyah ibn Abu Sufyan

Dinasti Umayyah yang beribukota di Damasqus yang berkuasa sekitar (41-132 H/ 661-750 M) sebagai dinasti pertama dalam Islam tidak terlepas dari tokoh pendirinya, khalifah Mu'awiyah ibn Abu Sufyan. Menurut Abu Na'im al-Isbahani dalam *Ma'rifat al-Ṣaḥābah*, Mu'awiyah terlahir dari pasangan Abu Sufyan dengan Hindun pada 10 tahun sebelum kenabian. Ia masuk Islam pada saat *Fath Makkah* dalam usia 18 tahun dan dijadikan sebagai salah seorang penulis wahyu.⁴

Ayah dan ibu Mu'awiyah adalah tokoh bangsawan Quraysh yang disegani. Abu Sufyan sebelum masuk Islam adalah pemimpin pasukan kaum Quraysh dalam berperang melawan umat Islam seperti dalam perang Uhud dan Ahzab (Khandaq). Setelah masuk Islam saat *Fath Makkah*, Abu Sufyan ikut berjuang bersama Rasulullah saw dalam perang Hunayn dan Ta'if.⁵

Karier Mu'awiyah sebagai salah seorang pejabat pemerintah bermula pada masa pemerintah khalifah Umar ibn al-Khattab. Semula ia adalah gubernur yang diangkat Umar untuk wilayah Jordania. Sedangkan kakaknya, Yazid ibn Abu Sufyan sebagai gubernur Syria yang berkedudukan di Damasqus. Setelah Yazid wafat karena wabah *tā'ūn* yang endemik di sana, Umar menggabungkan Syria ke dalam kekuasaan Mu'awiyah. Dengan demikian seluruh wilayah Sham diperintah Mu'awiyah. Mu'awiyah adalah pemimpin yang berani, berpikiran kuat, jujur, dan ahli dalam politik dan pemerintahan. Hal ini yang menyebabkan Umar menyukainya sehingga diang-

kat sebagai gubernur untuk seluruh wilayah Sham/Syria.⁶

Setelah 4 tahun sebagai gubernur di masa Umar, karier Mu'awiyah terus meningkat di masa khalifah Uthman ibn Affan selama 12 tahun. Selama masa itu Mu'awiyah banyak melakukan pembukaan⁷ (penaklukan) wilayah bersama-sama dengan para sahabat Nabi yang lain seperti: Ubadah ibn al-Samit, Abu Ayyub al-Ansari, Abu Dharr al-Ghiffari, Shaddad ibn Aws, Habib ibn Maslamah al-Fihri, dan lain-lain. Daerah-daerah yang dibuka antara lain Romawi dan kepulauan Cyprus.⁸

Terbunuhnya Uthman dan *Fitnah*

Uthman ibn Affan menjabat sebagai khalifah sekitar 12 tahun antara 23 H-35 H. Enam tahun pertama masa pemerintahannya berjalan dengan baik. Sedangkan masa enam tahun berikutnya, kebijakan khalifah Uthman banyak diwarnai ketidakpuasan rakyat sehingga menimbulkan protes dan demonstrasi di berbagai wilayah, seperti Mesir, Kufah, dan Basrah. Para demonstran ini akhirnya pergi

bergerak menuju Madinah, mengepung rumah khalifah dan berujung pada terbunuhnya khalifah Uthman.⁹

Lima hari sejak terbunuhnya Uthman umat Islam tidak memiliki khalifah baru. Tokoh demonstran Mesir, al-Ghafiqi ibn Harb al-Akki mengusulkan Ali ibn Abu Talib sebagai khalifah. Namun, pencalonan ini ditolak oleh demonstran asal Basrah yang mengusung Talhah ibn Ubayd Allah. Sementara demonstran asal Kufah secara diam-diam mengusulkan Zubayr ibn Awvam. Karena ketiadaan kesepakatan para demonstran, mereka akhirnya menemui Sa'ad ibn Abu Waqqas dan Abd Allah ibn Umar agar bersedia menjadi khalifah. Namun, baik Sa'ad maupun Abd Allah, keduanya menolak.

Dalam suasana yang semakin genting itulah para demonstran mengancam akan membunuh Ali, Zubayr, dan lain-lain jika tidak segera terpilih khalifah baru. Akhirnya beberapa sahabat di antaranya Talhah dan Zubayr datang menemui Ali ibn Abu Talib dan membaiaatnya sebagai khalifah. Setelah itu baiat di-

kuti seluruh penduduk Madinah kecuali beberapa sahabat, seperti: Sa'ad ibn Abu Waqqas, Abd Allah ibn Umar, Usamah ibn Zayd, dan Suhayb dari golongan Muhajirin. Sedangkan dari golongan Anshar di antaranya adalah Hassan ibn Thabit, Zayd ibn Thabit, Ka'ab ibn Malik, Muhammad ibn Maslamah, al-Nu'man ibn Bashir, Rafi ibn Khudayj, Salamah ibn Waqsh, Abu Sa'id al-Khudri, Qudamah ibn Maz'un, Maslamah ibn Makhlad, dan Abd Allah ibn Salam. Juga para sahabat yang sudah lebih dahulu pergi ke Makkah dari kerabat Uthman (Bani Umayyah), seperti Sa'id ibn al-As, Walid ibn Uqbah, dan Marwan ibn Hakam.¹⁰

Sikap Ali ibn Abu Talib menerima baiat dan menjadi khalifah karena dua hal, *pertama*, ia didesak terus-menerus oleh para demonstran dan para pembesar sahabat, dan *kedua*, untuk meredakan gejala yang lebih luas dan menghindari agar para demonstran itu tidak menguasai Madinah.

Ali berpendapat bahwa hal yang terpenting adalah mengembalikan stabilitas (keamanan) negara di seluruh

wilayah, oleh karena itu ia segera mengganti para gubernur yang diangkat oleh khalifah Uthman. Ali mengangkat Uthman ibn Hunayf (tokoh Anshar) menjadi gubernur Basrah menggantikan Abd Allah ibn Amir, mengangkat kembali Abu Musa al-Ash'ari sebagai gubernur Kufah, mengangkat Qays ibn Sa'ad ibn Ubadah sebagai gubernur Mesir, Khalid ibn al-As ibn Hisham sebagai gubernur Mekkah, Ubayd Allah ibn Abbas sebagai gubernur Yaman, dan Sahl ibn Hunayf sebagai gubernur Sham menggantikan Mu'awiyah. Namun, Sahl ditolak dan dipaksa kembali ke Madinah. Mu'awiyah bersikukuh tidak mau diganti karena ia tidak diangkat oleh Uthman melainkan oleh Umar.¹¹

Peristiwa terbunuhnya Uthman pada Jum'at pagi, 12 Dhu al-Hijjah tahun 35 H disebut sebagai *fitnah*.¹² Kata *fitnah* secara etimologi berarti ujian, cobaan, harta, anak-anak, kufur, perbedaan pendapat umat manusia, dan dibakar dengan api. Dalam al-Qur'an kata *fitnah* yang berakar dari tiga huruf *fa'*, *ta'*, dan *nun* setidaknya mengan-

dung 15 bentuk makna yang berbeda-beda.¹³ Sedangkan di dalam Hadis makna *fitnah* yang berarti perang, diriwayatkan oleh al-Bukhari melalui Usamah ibn Zayd.¹⁴

Terjadinya *fitnah* dapat dianalisis dengan teori yang menekankan kepada ketidakadilan ekonomi dan disparitas regional.¹⁵ Menurut Fu'ad Jabali, terjadinya *fitnah* karena adanya perbedaan kebijakan yang diterapkan oleh khalifah Umar dan Uthman. Khalifah Umar menerapkan kebijakannya dengan meranking para sahabat Nabi berdasarkan kedahuluannya masuk Islam. Mereka yang terdahulu masuk Islam diberi kedudukan istimewa di pusat kekuasaan, sedangkan yang belakangan masuk Islamnya, di-marjinalkan (dipinggirkan). Bagi mereka yang berada di pusat kekuasaan tentunya mendapat akses yang lebih mudah terhadap sumber perekonomian.

Kebijakan Uthman bertolak belakang dengan kebijakan Umar. Uthman tidak meniru pola Umar. Uthman mengundang orang-orang yang termarginalkan masuk ke dalam lingkaran pusat kekuasaan.

annya, seperti keluarga Hakam ibn Abu al-As, yang disingkan ke Ta'if oleh Nabi. Selain itu Uthman juga mengangkat kerabatnya yang termarginalkan itu menjadi gubernur di propinsi strategis, yaitu Mesir (Abd Allah ibn Sa'd), Kufah (Sa'id ibn al-As kemudian diganti dengan Walid ibn Uqbah), dan Basrah (Abd Allah ibn Amir).¹⁶

Dengan demikian empat propinsi strategis (Mesir, Kufah, Basrah, dan Sham dengan gubernurnya Mu'awiyah) semuanya dikuasai oleh kerabat Uthman (Bani Umayyah). Hal itu berarti sumber-sumber ekonomi di propinsi-propinsi itu dikuasai oleh mereka yang sebelumnya termarginalkan di masa Umar. Kebijakan ini akhirnya memunculkan ketidakpuasan dan demonstrasi di tiga propinsi, yaitu Mesir, Kufah, dan Basrah, seperti disinggung sebelumnya. Ini yang dimaksud dengan teori yang menekankan pada ketidakadilan ekonomi dan disparitas regional.

Pemaknaan *fitnah* dengan perang saudara (*civil war*) karena setelah terbunuhnya Uthman, *fitnah* ini me-

nyebar dalam dunia Islam. Terjadinya Perang Jamal¹⁷ dan Siffin adalah sebagai akibat/imbas dari terbunuhnya Uthman. Setelah Perang Siffin terjadi *tahkim* yang mengakibatkan umat Islam terbelah menjadi tiga golongan, yaitu, pengikut Ali, pengikut Mu'awiyah, dan Khawarij.¹⁸

Tidak lama setelah tahkim, khalifah Ali ibn Abu Talib dibunuh oleh Abd al-Rahman ibn Muljam salah seorang pengikut Khawarij. Jabatan khalifah kemudian berpindah ke tangan anaknya, Hasan. Pada sisi lain Mu'awiyah mengklaim diri sebagai khalifah di Damasqus. Akhirnya atas kebesaran hati Hasan, ia rela mengundurkan diri dari jabatan khalifah dan menyerahkannya kepada Mu'awiyah. Dengan demikian, Mu'awiyah resmi menjadi khalifah dan tahun itu dinamakan dengan Tahun Persatuan.¹⁹

Siapakah Penggagas Pertama Ide Monarkhi dalam Islam ?

Menurut J. J. Saunders, di akhir masa kekuasaannya, Mu'awiyah menghadapi masa depan yang tidak menentu.

Tidak ada aturan baku yang definitif untuk mengatur suksesi khilafah, di mana sejak terbunuhnya Uthman institusi (khilafah) yang bersifat semi religius telah kehilangan auranya tetapi juga tidak menjadi kekuasaan yang bersifat monarkhi sekuler yang absolut (*a secular absolut monarchy*).²⁰ Dari sinilah akhirnya timbul pemikiran tentang bagaimana agar suksesi itu berjalan dengan baik, salah satunya melalui ide memunculkan putra mahkota.

Terdapat dua pendapat terkait dengan hal pertanyaan siapakah penggagas pertama ide pengangkatan putra mahkota (pembaiatan Yazid ibn Mu'awiyah sebagai calon khalifah) di masa Mu'awiyah yang berakibat kepada lahirnya sistem monarkhi (dinasti) pertama dalam Islam. Pendapat pertama mengatakan bahwa penggagas pertama ide tersebut berasal dari Mughirah ibn Shu'bah.²¹

Sejarawan yang berpendapat seperti ini adalah M. Khudari dalam *Muḥāḍarāt tā-rīkh al-umam al-Islāmiyyah al-Dawlah al-Umawiyah*. Ia menyatakan: Mughirah ibn Shu'

bah berkata kepada Yazid ibn Mu'awiyah: telah tiada tokoh-tokoh sahabat Rasulullah saw, para pembesar Quraysh, dan para sesepuh (senior) mereka, yang ada sekarang adalah anak-anak mereka, maka saya tidak tahu apa yang menghalangi *amir al-mu'minin* (Mu'awiyah) untuk tidak membaiatmu. Setelah itu, Mughirah kembali ke Kufah dan mengingatkan orang yang mempercayai dan mengetahui bahwa ia adalah pendukung Bani Umayyah. Maka orang Kufahpun menyetujui rencananya dan datang menghadap kepada Mu'awiyah untuk membaiat Yazid. Mu'awiyah berkata: jangan terburu-buru, simpanlah pendapatmu. Peristiwa ini menjadikan niat Mu'awiyah untuk membaiat Yazid semakin kuat.²²

Sejarawan lain yang berpendapat demikian adalah Hasan Murad (dosen sejarah, Fakultas Ushuluddin Universitas Darul Ulum, Cairo, Mesir). Ia menyatakan bahwa Mughirah ibn Shu'bah pada 45 H memohon kepada Mu'awiyah agar tidak dipecat dan membatalkan pengangkatan Sa'id ibn al-As sebagai gubernur

Kufah. Mughirah pergi menemui Yazid dan mengutarakan maksud untuk membaiainya. Yazid lalu menemui ayahnya, Mu'awiyah, dan menyampaikan apa yang disampaikan Mughirah. Akhirnya, Mu'awiyah tidak jadi memecat Mughirah, bahkan mengembalikan jabatannya sebagai gubernur Kufah kepadanya.²³

Selain kedua pendapat di atas, sebenarnya hampir seluruh sejarawan Muslim seperti Mahmud Shakir²⁴ dan Najdah Khummash²⁵ sepakat menyatakan bahwa penggagas ide membaiait Yazid sebagai putra mahkota adalah Mughirah ibn Shu'bah.

Pendapat kedua mengatakan bahwa penggagas ide pembaiatan Yazid sebagai putra mahkota adalah datang dari Mu'awiyah sendiri. Sejarawan yang berpendapat seperti ini di antaranya adalah M. ibn Abd al-Hadi ibn Razzan al-Shaybani²⁶ dalam *Mawāqif al-Mu'arāḍah fi 'ahd Yazid ibn Mu'āwiyah (60-64 H)* dan Ali Muhammad al-Sallabi²⁷ dalam karyanya *Mu'āwiyah ibn Abī Sufyān shakh ṣiyyatuhu wa-'asruhu*. Selain kedua sejarawan itu, para se-

jarawan Barat, seperti J. J. Saunders, Bernard Lewis, Karen Armstrong, dan G.R. Hawting²⁸ tidak satupun dari mereka yang menyebut Mughirah sebagai penggagas pertama ide monarki dalam Islam. Mereka hanya menyebut Mu'awiyah sebagai penggagas ide tersebut.

Menurut hemat penulis, munculnya pendapat kedua dikarenakan adanya temuan baru berkaitan dengan sumber yang digunakan sejarawan sebelumnya yang setuju dengan pendapat pertama. Pendapat pertama yang menyatakan bahwa ide monarki datang dari Mughirah ibn Shu'bah didasarkan pada sumber yang sama yaitu kitab *al-Ishrāf fī Manāzil al-Ashrāf* karya Ibn Abi al-Dunya (w. 281 H). Kitab *al-Ishrāf fī Manāzil al-Ashrāf* ini kemudian dikutip oleh al-Tabari dalam *Tārīkh al-Umam wa-al-mulūk* melalui *sanad* Ali ibn Mujahid al-Kalbi (w. 182 H) yang menyusun kitab tentang *al-Maghāzī*.

Menurut al-Shaybani *sanad* dari Ali ibn Mujahid al-Kalbi ini lemah dan tidak rasional sehingga patut ditolak.

Sedangkan sumber yang menyetujui pendapat kedua bahwa penggagas ide monarkhi adalah Mu'awiyah bersumber dari kitab *Akhhbār al-Khulafā' al-Kabīr* karya al-Mada'ini, kitab ini dikutip oleh Yaqut al-Musta'simi dalam kitab *Mu'jam al-Udabā'*.²⁹

Alasan untuk menolak *sanad* dari Ali ibn Mujahid al-Kalbi ini dan ketidakrasionalannya adalah dikarenakan ide pembaitan Yazid ini muncul sekitar tahun 53 H, sedangkan Mughirah ibn Shu'bah sudah wafat pada 50 H. Alasan lainnya adalah bahwa jika benar Mughirah yang mengusulkan ide itu pada tahun 45 H maka pada tahun itu Yazid baru menginjak usia 18 tahun. Maka mana mungkin Mu'awiyah mengusulkannya menjadi calon khalifah pada usia yang semuda itu, di samping itu prestasi Yazid juga belum terlihat, karena pada saat itu ia belum pernah ditunjuk dan apalagi teruji sebagai pemimpin atau komandan pasukan Muslim.³⁰ Dengan demikian teori yang mengatakan bahwa gagasan/ide monarkhi ini datang dari Mughirah ibn Shu'bah tertolak.

Al-Shaybani juga menginventarisir kitab-kitab (sumber-sumber lama) yang memuat atau mengutip dari kitab *al-Ishrāf fī Manāzil al-Ashrāf* karya Ibn Abi al-Dunya, di antaranya: al-Tabari dalam *Tārīkh al-umam wa-al-mulūk*, Ibn Qutaybah dalam *Kitab al-imāmah wa-al-siyāsah*, al-Mirzabani dalam *Mu'jam al-shu'arā'*, Ibn 'Asakir dalam *Tārīkh Dimashq*, Ibn al-Jawzi dalam *al-Muntazam*, Ibn al-Athir dalam *al-Kāmil fī-al-tārīkh*, Ibn Kathir dalam *al-Bidāyah wa-al-nihāyah*, al-Dhahabi dalam *Siyar a'lām al-nubalā'*, al-Suyuti dalam *Tārīkh al-khulafā'*, dan al-'Isami dalam *Samt al-nujūm al-'awali'*.³¹

Menurut Seyyed Hossein Nasr, Mu'awiyah adalah pemimpin yang cerdas, kompeten, penuh perhitungan, dan tidak sembrono dalam menjalankan kebijakannya (*was a very competent and calculating ruler*).³² Terlebih lagi menyangkut masalah yang sangat penting seperti suksesi ini. Maka ketika ia mengusulkan Yazid sebagai calon khalifah sesudahnya, hal itu sejatinya sudah direncanakan dan diperhitungkan secara ma-

tang. Alasan Mu'awiyah mengapa ia mengusung ide suksepsi dengan cara monarkhi seperti ini, menurut Bernard Lewis dikarenakan suasana dan keadaan yang menjadikannya seperti itu. Lewis mengatakan, situasi pengangkatan Mu'awiyah sebagai khalifah menghadirkan banyak kesulitan (*presented many difficulties*). Wilayah administrasi kenegaraan terdesentralisasi dan kacau (*disorder*), anarkisme dan ketidakdisiplinan suku-suku nomad bangkit kembali, tidak ada lagi ikatan moral dan agama yang membereskannya, dan lemahnya persatuan.

Misi dan rasa keagamaan yang telah muncul sejak awal masa Khilafah Rashidah sungguh telah hancur dengan terbunuhnya Uthman, diikuti dengan perang saudara sesama umat Islam (*fitnah/civil war*), dan pemindahan ibukota negara dari Madinah ke Kufah (di masa Ali) kemudian ke Damasqus. Sistem oligarkhi para aristokrat Mekkah ditolak dan tidak dipercaya. Semua problem yang dihadapi Mu'awiyah ini menjadikannya harus mencari cara untuk menemukan basis baru

untuk merekatkan kembali kohesivitas umat Islam secara sosial dan kelembagaan (kenegaraan). Jawabannya ialah Mu'awiyah mulai mentransformasikan sistem pemerintahan dari teokrasi Islam menjadi monarkhi Arab, yang didominasi suku-suku Arab.³³

Lewis menambahkan, masalah paling penting dalam menstabilisasi negara adalah peraturan suksesi. Preseden suksesi yang dialami Mu'awiyah adalah dua hal, *pertama*, pemilihan, dan *kedua*, perang saudara. Suksesi dengan tatacara pemilihan tampaknya sulit diwujudkan (saat itu). Sementara suksesi dengan sistem monarkhi tampaknya masih asing bagi bangsa Arab untuk menerimanya (*The method of hereditary succession was still too alien to Arab ideas to be readily accepted*). Maka Mu'awiyah dengan kemampuan diplomasinya yang khas menemukan cara kompromistik dalam suksesi ini yaitu menominasikan putranya, Yazid, sebagai calon penggantinya.³⁴

Senada dengan Lewis, Karen Armstrong mengatakan bahwa bangsa Arab selalu ti-

tidak mempercayai sistem kerajaan (*had always distrusted kingship*) yang dianggapnya kurang fisibel di wilayah di mana terdapat beberapa kelompok kesukuan kecil yang selalu berkompetisi dalam mencari sumber-sumber ekonomi (kehidupan) yang terbatas. Mereka tidak mengenal sistem dinasti, selama masih terdapat orang terbaik (terkuat) yang dapat dijadikan sebagai pemimpin/kepala suku. Tetapi pengalaman perang saudara (*civil war/fitnah*) telah menunjukkan bahwa hal itu dapat mengancam persatuan umat. Besarnya potensi konflik internal umat Islam ini berusaha dieliminir oleh Mu'awiyah dengan cara menjadikan anaknya, Yazid, sebagai calon penggantinya.³⁵

Maka Mu'awiyah pun menurut G. R. Hawting³⁶ dengan rencana hati-hati (*careful planning*) dan matang mulai menyusun langkah-langkah untuk menjadikan Yazid sebagai calon khalifah. Langkah-langkah itu adalah sebagai berikut: 1) Langkah pertama Mu'awiyah adalah bermusyawarah, munculnya ide putra mahkota ini setelah ta-

hun 50 H di mana para sahabat senior sudah wafat, seperti Sa'ad ibn Abu Waqqas, Sa'id ibn Yazid ibn Amr, dan Hasan ibn Ali dan setelah ditunjuknya Yazid sebagai komandan pasukan Muslim dalam penyerbuan ke Konstantinopel dan diketahui kemampuannya dalam memimpin pasukan itu. Mu'awiyah selalu bermusyawarah dengan pembantu utamanya, seperti Ziyad ibn Abihi yang sudah dijadikan saudara olehnya (namanya diganti dengan Ziyad ibn Abu Sufyan) dan menjabat sebagai gubernur Irak setelah Mughirah ibn Shu'bah wafat. Al-Tabari mengatakan: Ziyad kurang setuju Yazid diangkat sebagai calon khalifah karena ia orang yang malas, teledor (menggampangkan masalah), dan sangat menyukai berburu, suatu sikap yang kurang disukai umat Islam saat itu. Ziyad menyampaikan pendapatnya ini kepada Mu'awiyah melalui Ubayd Allah ibn Ka'ab al-Numayri agar masalah ini diendapkan terlebih dahulu dan tidak diungkap ke publik. Mu'awiyah menerima saran dari Ziyad ini.³⁷ Dengan demikian, menjadi jelas bah-

wa: a) Ide pembaiatan Yazid sebagai putra mahkota datang dari Mu'awiyah sendiri. Ia mengendapkan ide ini atas saran Ziyad ibn Abihi dan tidak lagi memunculkannya ke publik. Al-Tabari mengatakan, setelah Ziyad wafat, Mu'awiyah kembali melaksanakan idenya dengan menulis surat yang dibacakan kepada seluruh umat Islam yang isinya menunjuk Yazid sebagai putra mahkota. Maka umatpun menyetujui pendapatnya untuk membaiat Yazid kecuali beberapa orang sahabat, di antaranya adalah Abd Allah ibn Umar, Abd al-Rahman ibn Abu Bakr, Abd Allah ibn Zubayr, dan Husayn ibn Ali. b) Mu'awiyah ingin memulai tradisi baru dengan membaiat Yazid sebagai khalifah di mana ia sendiri masih hidup. Hal ini tentu saja mengundang banyak pertanyaan dari umat Islam karena mereka tidak membaiat Umar ibn Khattab sebagai khalifah kecuali setelah Abu Bakr al-Siddiq wafat. c) Ziyad ibn Abu Sufyan sebagai orang yang diajak musyawarah oleh Mu'awiyah juga bersikap hati-hati merespons ide pembaiatan ini. Hal ini

dilakukannya melalui Ubayd Allah ibn Ka'ab agar beritanya tidak bocor dan menyebar ke publik. d) Mu'awiyah juga sebenarnya khawatir dengan beberapa orang tokoh sahabat terkait masalah ini. e) Kekhawatiran Ziyad sebenarnya lebih besar ditujukan kepada umat daripada kepada sosok Yazid sendiri. f) Di antara orang yang diajak bermusyawarah adalah al-Ahnaf ibn Qays. Ia merupakan kepala suku Bani Tamim, sahabat senior, pemimpin Irak yang disegani, dan salah seorang panglima pasukan Ali pada saat perang Siffin. Selain al-Ahnaf, Abd Allah ibn Zubayr juga diajak musyawarah oleh Mu'awiyah. Ia adalah tokoh besar di antara para anak-anak sahabat dan dianggap mewakili suara penduduk Madinah dan Hijaz.³⁸ 2) Langkah kedua yang dilakukan oleh Mu'awiyah dalam melaksanakan rencananya ini adalah "membangun citra anaknya", Yazid, dengan cara menunjuknya sebagai panglima/komandan pasukan Muslim untuk menyerbu (mengepung) Konstantinopel. Sekembalinya dari sana, Yazid kemudian di-

tunjuk sebagai *amir al-hajj* untuk memimpin rombongan umat Islam menunaikan ibadah haji. Selain itu Mu'awiyah juga meminta kepada para gubernur dan para pejabat pemerintahannya untuk membantu memuluskan rencananya. Keberhasilan kepemimpinan Yazid selama menjadi komandan pasukan Muslim dalam penyerbuan ke Konstantinopel dan sebagai *amir al-hajj* dijadikan ukuran oleh Mu'awiyah bahwa anaknya memang pantas dijadikan sebagai calon khalifah. 3) Langkah ketiga yang dilakukan Mu'awiyah adalah menjadikan penduduk Sham dan Irak sebagai basis dukungannya bagi pembaiatan Yazid. Tentu saja penduduk Sham dengan mudah menerima ide Mu'awiyah ini, hal itu dikarenakan mereka sudah tidak asing lagi dengan sistem pemerintahan monarkhi yang sudah mereka alami sebelumnya di masa pemerintahan Bizantium. Demikian pula dengan penduduk Irak yang sudah terbiasa dengan bentuk monarkhi sampai berakhirnya Dinasti Sasania. Namun, ada sedikit perbedaan sikap antara pendu-

duk Sham dengan penduduk Irak perihal monarkhi ini. Penduduk Irak berkeyakinan bahwa yang paling berhak sebagai khalifah adalah Ahl Bayt. Tentu saja ini merupakan pengaruh dari sistem pemerintahan Dinasti Sasania.

Lain halnya dengan penduduk Hijaz, mereka masih asing dengan ide monarkhi ini sehingga cenderung menolak ide Mu'awiyah ini. 4) Langkah keempat yang dilakukan Mu'awiyah adalah mendatangkan delegasi dari berbagai wilayah untuk datang ke Damasqus dan menyatakan baiatnya kepada Yazid. Di antara tokoh delegasi yang datang adalah, dari wilayah Sham : al-Dahak ibn Qays al-Fihri, Thawr ibn Ma'an al-Sulami, Abd Allah ibn Udah al-Ash-'ari, Abd Allah ibn Mas'adah al-Fazari, Abd al-Rahman ibn Uthman al-Thaqafi, dan Hassan ibn Malik ibn Bahdal al-Kalbi, dari wilayah Basrah hadir al-Ahnaf ibn Qays al-Tamimi. Para delegasi ini sepakat dan mendukung ide khalifah Mu'awiyah ini karena hal ini adalah cara terbaik untuk menghindari pertumpahan darah sesama

umat Islam dan menjaga persatuannya. Adapun Amr ibn Hazm al-Ansari, kepala delegasi yang dikirim dari Madinah sempat ditolak kedatangannya untuk menemui Mu'awiyah, karena khalifah mengetahui bahwa penduduk Madinah menentang idenya sehingga dikhawatirkan akan memengaruhi sikap para delegasi yang lain. Namun, setelah para delegasi dari berbagai daerah itu selesai dengan urusannya dan kembali ke daerahnya masing-masing, barulah Mu'awiyah menerima delegasi dari Madinah ini dan inipun setelah Amr mau mengubah pendiriannya dengan menerima ide Mu'awiyah dan membaiat Yazid. 5) Langkah kelima yang dilakukan Mu'awiyah adalah menulis surat kepada penduduk Madinah agar mau membaiat Yazid melalui gubernurnya, Marwan ibn Hakam.

Dengan demikian tercapailah sudah rencana Mu'awiyah dalam menjadikan Yazid sebagai putra mahkota calon penggantinya. Menurut para sejarawan, langkah-langkah yang dilakukan oleh Mu'awiyah ini sungguh merupakan

suatu ide brilian yang menunjukkan kecerdasan dan kematangannya sebagai pemimpin. G. R. Hawting mengatakan bahwa ide mendatangkan para delegasi adalah cara persuasi Mu'awiyah kepada para tokoh suku-suku Arab, hal ini dianggap sebagai sikap *hilm* nya. Dengan cara ini Mu'awiyah mampu meredam suara-suara yang tidak menyetujui rencananya.³⁹ Sementara Bernard Lewis memujinya dengan mengatakan bahwa Mu'awiyah mampu memfungsikan atau mengorganisir diplomasi kesukuannya (*tribal diplomacy*) dengan baik ditambah dengan *shura* dan *wufud* sehingga tidak menimbulkan sikap oposisi terhadap kebijakannya.⁴⁰

Dengan keberhasilannya ini J. J. Sauders mengatakan bahwa Mu'awiyah sebenarnya sedang menghidupkan prinsip-prinsip sistem kerajaan/dinasti (*the dynastic principle*) dalam pemerintahan Islam. Dari sinilah bangsa Arab mulai diatur dengan sistem dinasti setelah bangsa Yunani dan Romawi, di mana kekuasaan seorang Heraklius akan diikuti oleh yang lainnya.⁴¹

Hal kecil yang masih menghalangi rencana Mu'awiyah adalah perihal mendapatkan baiat dari penduduk Madinah sebagai ibukota pertama dalam Islam dan pusat bermukimnya para sahabat Nabi baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar. Maka melalui gubernur Madinah, Marwan ibn Hakam, Mu'awiyah memerintahkannya agar penduduk Madinah mau membaiat Yazid.

Marwan ibn Hakam mengatakan bahwa pembaiatan Yazid ini meniru tradisi Abu Bakr al-Siddiq saat berwasiat kepada Umar ibn Khattab. Ucapan Marwan ini ditolak oleh Abd al-Rahman ibn Abu Bakr. Ia berkata kepada Marwan: Abu Bakr tidak menunjuk keluarga atau kerabatnya, tetapi ia menunjuk salah seorang keturunan Bani Adi ibn Ka'ab (Umar), ia melanjutkan ucapannya: cara seperti ini mirip pembaiatan kepada Heraklius atau Kisra.⁴²

Ketidakberhasilan diplomasi Marwan ini menjadikan Mu'awiyah berangkat sendiri ke Madinah sekaligus menunaikan ibadah haji ke Makkah pada tahun 51 H. Kedatangan

Mu'awiyah ke Madinah ini bertujuan untuk melunakkan hati penduduknya agar mau membaiat kepada Yazid dan mencari informasi mengapa penduduk Madinah menolak membaiat kepada Yazid.

Menurut al-Shaybani, alasan penduduk Madinah menolak baiat kepada Yazid adalah, *pertama*, mereka tidak menginginkan jabatan khalifah diwariskan dari bapak kepada anak, dan *kedua*, adanya Hadis yang menyatakan

إذا كان في الأرض خليفتان فاقتلوا أحدهما
Artinya: *Jika terdapat dua orang khalifah di bumi maka bunuhlah salah satunya.*⁴³

Menurut Ibn Khaldun, mengapa penduduk Madinah menolak baiat kepada Yazid dikarenakan mereka menginginkan bahwa jabatan khilafah adalah hak bagi anak-anak sahabat yang masuk Islamnya lebih awal, diharapkan pusat ibukotanya tetap berada di Madinah, dan bukan di tangan Bani/kerabat Umayyah yang masuk Islamnya belakangan.⁴⁴

Namun, setelah Mu'awiyah secara pribadi menemui tokoh-tokoh putra sahabat

terkemuka seperti Abd Allah ibn Umar, Abd al-Rahman ibn Abu Bakr, dan Abd Allah ibn Zubayr di Makkah, mereka mulai menunjukkan sikap lunaknya dan menerima pendapatnya.

Abd Allah ibn Umar berkata kepada Mu'awiyah : saya tidak menolak baiat, tetapi jika orang-orang mau membaiat maka sayapun ikut, dan saya melihat orang-orang mau membaiat kepada Yazid. Mu'awiyah memandang ucapan ini sebagai tanda penerimaannya terhadap pembaiatan Yazid.

Abd Allah ibn Zubayr berkata kepada Mu'awiyah: Aku berikan kepadamu tiga pilihan: 1. Lakukanlah seperti saat Rasulullah saw meninggal di mana ia tidak meninggalkan seorangpun sebagai calon penggantinya, kemudian sahabat dengan rela memilih Abu Bakr al-Siddiq. Mu'awiyah menjawab: saat ini tidak ada orang yang seperti Abu Bakr di mana ia mewasiatkan kepada orang Quraysh yang keras kepala yang bukan dari kalangan kerabatnya sebagai calon penggantinya. 2. Jika engkau mau maka laku-

kan seperti yang dilakukan Umar yang menjadikan masalah ini dengan musyawarah, Mu'awiyah menjawab ada lagi pendapatmu selain ini ?⁴⁵ Abd Allah ibn Zubayr tetap menolak baiat kepada Yazid karena alasan adanya Hadis di atas, bukan menolak karena faktor sosok Yazid, ia tidak ingin ada 2 khalifah dalam satu masa. Mu'awiyah memandang sikap Abd Allah ibn Zubayr ini sebagai awal tanda persetujuannya baiat terhadap Yazid.

Sedangkan kepada Abd al-Rahman ibn Abu Bakr, Mu'awiyah mengancam akan memerangnya jika ia terus menolak untuk membaiat Yazid, dan akhirnya iapun menerima usulan Mu'awiyah untuk membaiat Yazid itu.⁴⁶

Kritik terhadap Yazid

Pada tahun 680 H, Yazid menggantikan ayahnya sebagai khalifah tanpa halangan yang berarti. Ia adalah pemimpin yang memiliki kemampuan (*skill*) memimpin dan mampu (*capable*) yang banyak diwarisi dari ayahnya, demikian Bernard Lewis memuji Yazid.⁴⁷ Pujian seperti

Lewis ini jarang ditemukan pada buku-buku sejarah yang ditulis sejarawan Muslim. Mereka pada umumnya (kebanyakan) merendahkan atau mencela akhlak buruk dan pribadi Yazid.

Namun, berdasarkan bahasan di atas, sikap menolak para sahabat dalam membaiat Yazid bukan karena faktor sosok diri Yazid, melainkan karena faktor lainnya, yaitu, *pertama*, khilafah jangan diwariskan dari bapak kepada anak dan *kedua*, adanya Hadis yang melarang adanya dua khalifah dalam satu masa.

Yazid ibn Mu'awiyah dilahirkan pada 26 H bersamaan dengan tahun lahirnya Abd al-Malik ibn Marwan. Ibunya adalah Maysun binti Bahdal yang termasuk pemuka kabilah al-Kalbi. Sejak kecil Yazid tinggal di daerah pedalaman (badui) bersama para paman-pamannya dari kabilah al-Kalbi. Maka iapun terpengaruh oleh "pendidikan tradisional" padang pasir ini sehingga menjadi orang yang fasih bicarannya, bagus pidatonya, dermawan, dan pemberani.

Kemudian Mu'awiyah membawanya ke istananya agar dapat mengajarkan kepadanya secara langsung tentang tatacara berpolitik dan bergaul dengan berbagai macam suku bangsa. Untuk itu Mu'awiyah menyiapkan guru khusus, yaitu Daghfal ibn Hanzalah al-Sadusi (w. 65 H) dan Ubayd ibn Shariyah al-Jurhumi (w. 70 H) dari Yaman. Dari keduanya, Yazid belajar Hadis, *Ayyām al-'Arab*, syair, dan berita raja-raja terdahulu. Yazid juga meriwayatkan Hadis dari ayahnya, Mu'awiyah, di antaranya

من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين⁴⁸

Pengalaman inilah yang menjadikan Yazid sebagai orang yang terdidik baik secara fisik maupun intelektualnya. Oleh karena itu, Mu'awiyah tidak meragukannya pada saat ia menunjuknya sebagai panglima pasukan Muslim untuk menyerbu Konstantinopel dan menjadi *amir al-hajj* setelah itu. Dengan demikian, Mu'awiyah sebenarnya telah menyiapkan Yazid sebagai calon penggantinya dengan matang dan terencana dengan baik. Oleh karena itu, sebagian besar umat Islam setuju

dengan cara Mu'awiyah ini. Selain itu terdapat faktor lain mengapa Mu'awiyah mengangkat Yazid sebagai penggantinya, yaitu demi menjaga kesatuan umat, karena masih kuatnya rasa kesukuan (*quwwat al-'aṣabiyyat al-qabaliyyah*), dan kecintaannya yang sangat kepada anaknya.⁴⁹

Kesimpulan

Mu'awiyah adalah pemimpin yang mampu mengorganisir tradisi kekuasaan kesukuan Arab (*the authority of a tribal shaykh*) menjadi semacam kerajaan. Oleh karena itu hal pertama yang ia lakukan adalah menjadikan sistem khilafah yang sudah berjalan menjadi khilafah plus kerajaan (*khilafat al-mulk*). Hal ini menjadikannya semata-mata tidak hanya sebagai khalifah tetapi juga sekaligus sebagai raja. Langkah pertama yang ia tempuh adalah menjadikan anaknya, Yazid, sebagai calon penggantinya atau putra mahkota (*waliy al-'ahd*) dan menetapkannya sebagai khalifah semasa dirinya masih hidup.

Rencana Mu'awiyah ini dilaksanakan dengan sangat berhati-hati (*careful planning*).

Cara kedua adalah mengundang para delegasi dari berbagai wilayah untuk menerima Yazid sebagai calon penggantinya. Cara persuasi Mu'awiyah kepada para tokoh delegasi suku-suku Arab ini dianggap sebagai sikap *hilm*-nya. Dengan cara ini Mu'awiyah mampu meredam suara-suara yang tidak menyetujui rencananya. Mu'awiyah sebagai khalifah sebenarnya tidak dapat dikatakan sepenuhnya sebagai "raja", melainkan lebih mirip sebagai pemimpin Arab yang paling terkemuka (*as primus inter pares*). Namun demikian, Mu'awiyah sudah berhasil membentuk sistem pemerintahan baru dalam Islam yaitu sistem monarkhi.

Catatan Akhir:

1. Al-Sayyid 'Abd al-'Aziz Salim, *Dirāsāt fi Tārīkh al-'Arab Tārīkh al-Dawlat al-'Arabiyyah*, (Iskandariyah, Mu'assasat Shabab al-Jami'ah, tt.), h. 335.
2. Ahmad ibn Abd al-Halim ibn Taymiyah, *al-Khilāfah wa-al-mulk* (al-Zarqa'/Jordania, Maktabat al-Manar, 1994), h. 23-26. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 1995), h. 42.

3. M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998), h. 43.
4. Mu'awiyah ibn Abu Sufyan (Sakhr) ibn Harb ibn Umayyah ibn 'Abd Shams ibn 'Abd Manaf. Ibu Mu'awiyah adalah Hindun binti Utbah ibn Rabi'ah ibn 'Abd Shams. Lihat, 'Adil ibn Yusuf al-'Azazi. *Ma'rifat al-Sahābah li-Abī Na'im al-Iṣbahānī*, (Riyad, Dar al-Watan li-al-Nashr, 1998), h. 2496.
5. Mahmud Shakir, *al-Tārīkh al-Islāmī al-'ahd al-Umawīy*, (Beyrut-Dimashq-'Amman, al-Maktab al-Islami, 2000), h. 60.
6. Ahmad Shalabi, *Mawsū'at al-tārīkh al-Islāmī wa-al-ḥadārah al-Islāmiyyah*, (Jakarta, PT Al-Husna Zikra, 1995), h. 30-31. Mahmud Shakir, *al-'ahd al-Umawī*, *op. cit.* h. 69.
7. 'Abdul 'Aziz al-Shinnawy lebih menyukai istilah pembukaan dibandingkan dengan penaklukan, menurutnya dalam sumber berbahasa Inggris biasa ditulis *The Islamic Openings* bukan *The Islamic Conquests*. Kata *fataḥa/open* biasanya digunakan hanya untuk menjelaskan bahwa umat Muslim membawa pemerintahannya ke negeri lain dan bukan untuk me-maksa mengajak penduduk se-tempat untuk masuk Islam. Lihat, 'Abdul 'Aziz al-Shinnawy, *The Islamic Opening (al-Fatuḥāt al-Islāmiyyah)*, (al-Mansura/Egypt, Umm al-Qura for Translation, Publishing & Distribution, 2002), h. vii.
8. Mahmud Shakir, *al-'ahd al-Umawī*, *op. cit.* h. 71-72.
9. Al-Sayyid 'Abd al-'Aziz Salim, *op. cit.*, h. 237-301.
10. Mahmud Shakir, *al-Tārīkh al-Islāmī al-Khulafā' al-Rāshidūn*, (Beyrut-Dimashq-'Amman, al-Maktab al-Islami, 2000), h. 251-253.
11. *Ibid*, h. 253-256.
12. Muhammad ibn 'Abd Allah al-Ghibban, *Fitnah Maqṭal Uthmān ibn 'Affān radiya Allāh 'anhu wa-arḍāhu*, (Riyad, Maktabat al-'Ubaykan, 1999), h. 185.
13. Bentuk-bentuk makna itu di antaranya: 1. Syirik (QS 2:191, QS 8:393:7), 2. Kufur (QS 3:7, QS 57:14), 3. Ujian atau cobaan (QS 29:2, QS 20:40), 4. Azab (QS 6:32, QS 16:110), 5. Dibakar dengan api (QS 85:10, QS 51:13), 6. Pembunuhan (QS 4: 101, QS 10:83), 7. Kembali/ *Sadd* (QS 5:49, QS 17: 73), 8. Kesesatan (QS 5:41, QS 37: 162), 9. Mohon maaf/*ma'dhirah* (QS 6: 23), 10. Gila (QS 68:6), 11. Dosa (QS 9:49), 12. Siksaan/hukuman (QS 24:63), 13. Penyakit (QS 9:126), 14. Putusan (QS 7:155), dan 15. 'Ibrah/pelajaran (QS 10: 85, QS 60:5), lihat Muhammad Amhazun, *Taḥqīq mawāqif al-Sahābah fī al-fitnah min riwāyāt al-Imām al-Ṭabarī wa-al-muḥad-dithīn*, (Cairo, Dar al-salam li-al-tiba'ah wa-al-nashr wa-al-tawzi' wa-al-tarjamah, 2007), h. 204-205.
14. Nass Hadisnya sebagai berikut:
عن أسامة بن زيد رضي الله عنهما قال:
أشرف النبي صلى الله عليه وسلم على أطم
من أطام المدينة فقال: هل ترى ما أرى ؟

- قالوا لا، قال: فإني لأرى الفتن تقع خلال
بيوتكم كوقع القطر (رواه البخاري)
lihat Muhammad Amhazun, *op. cit.*, h. 206.
15. M. Atho Mudzhar, *op. cit.*, h. 86-88.
16. Fu'ad Jabali, *The Companions of the Prophet A Study of Geographical Distribution and Political Alignments*, (Leiden-Boston, Brill, 2003), h. 151-152.
17. Tentang perang Jamal ini dapat dilihat dalam *Kitāb al-riddah wa-al-futūḥ wa-kitāb al-jamal wa-masīr 'A'ishah wa-'Alī'* karya Sirfi ibn 'Umar al-Tamimi al-Dabbi al-Usaydi (Riyad, Dar Umayyah li-al-tiba'ah wa-al-Nashr wa-al-tawzi', 1997).
18. Al-Sayyid 'Abd al-'Aziz Salim, *op. cit.*, h. 324.
19. Lihat, 'Ali Muhammad al-Sallabi, *Amīr al-mu'minin al-Ḥasan ibn 'Alī ibn Abī Ṭālib raḍīya Allāh 'anhu shakhshīyatuhu wa-'aṣruhu*, (Cairo, Dar al-Tawzi' wa al-Nashr al-Islamiyah, 2004).
20. J. J. Saunders, *A History of Medieval Islam*, (London and New York, Routledge and the Taylor & Francis e-Library, 2002), h. 70.
21. Mughirah ibn Shu'bah ibn Mas'ud ibn Mu'attib ibn Malik ibn Ka'ab al-Thaqafi adalah sahabat terkenal (masyhur) yang masuk Islam sebelum terjadinya Perjanjian Hudaibiyah. Semula ia menjabat sebagai gubernur Basrah kemudian Kufah sampai wafat pada tahun 50 H. Lihat, Adil ibn Yusuf al-'Azzazi, *op. cit.*, h. 2582-2583.
22. Muhammad al-Khudari, *Muḥādarāt tārikh al-umam al-Islāmiyah al-Dawlah al-Umawiyah*, (Beyrut, Dar al-Ma'rifah, 1996), h. 315.
23. Hasan Murad, *al-Dawlah al-Umawiyah bi-al-Shām wa-al-Andalus*, (Cairo, Matba'ah al-'Ulum, 1933), h. 71.
24. Lihat, Mahmud Shakir, *al-'ahd al-Umawi*, *op. cit.*, h. 107.
25. Lihat, Najdah Khummash, *Khilāfah Banī Umayyah fī al-Mizān*, (Dimashq, Dar Talas lil-Dirasat wa-al-Tarjamah wa-al-Nashr, 2001), h. 21-22.
26. Muhammad ibn 'Abd al-Hadi ibn Razzan al-Shaybani, *Mawāqif al-Mu'āraḍah fī 'ahd Yazīd ibn Mu'āwiyah (60-64 H)*, (Riyad, Dar Taybah li-al-Nashr wa-al-Tawzi', 2009).
27. 'Ali Muhammad al-Sallabi, *Mu'āwiyah ibn Abī Sufyān shakhshīyatuhu wa-'aṣruhu*, (Cairo, Dar al-Andalus al-Jadidah li-n Nashr wa al-Tawzi', 2008).
28. Lihat, Bernard Lewis, *The Arabs in History*, (Oxford, Oxford University Press, 2002), h. 66. J. J. Saunders, *op. cit.*, 70. Karen Armstrong, *Islam A Short History*, (New York, A Modern Library Chronicles Book, 2002), h. 42-43. G. R. Hawting, *The First Dynasty of Islam The Umayyad Chaliphate AD 661-750*, (London and New York, Routledge and the Taylor & Francis e-Library, 2002), 2nd Edition, h. 43.
29. Muhammad ibn 'Abd al-Hadi ibn Razzan al-Shaybani, *op. cit.*, h. 93-94.
30. *Ibid*, h. 101-102.
31. *Ibid*, h. 102.
32. Seyyed Hossein Nasr, *Islam Religion, History, and Civilization*,

- (New York, Harper Collins e-books, 2003), h. 118-119.
33. Bernard Lewis, *op. cit.*, h. 66.
34. *Ibid*, h. 67.
35. Karen Armstrong, *op. cit.*, h. 42-43.
36. G. R. Hawting, *op. cit.*, h. 43.
37. Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Tārīkh al-umam wa-al-mulūk Tārīkh al-Tabari* (Beirut: Dar Suwaydan, tt.), Vol.5, h. 302-303.
38. Muhammad ibn 'Abd al-Hadi ibn Razzan al-Shaybani, *op. cit.*, h. 104.
39. G. R. Hawting, *loc. cit.*
40. Bernard Lewis, *op. cit.*, h. 67.
41. J. J. Saunders, *op. cit.*, h. 70.
42. Muhammad ibn 'Abd al-Hadi ibn Razzan al-Shaybani, *op. cit.*, h. 117.
43. Hadis di atas diriwayatkan oleh al-Tabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 19/314 dan *Ṣaḥīḥ Muslim* (no. 1853) dari riwayat Abu Sa'id al-Khudri dengan lafal berbeda, yaitu:
- إذا بوع الخليفين فاقتلوا الآخر منهما.
44. Muhammad ibn 'Abd al-Hadi ibn Razzan al-Shaybani, *op. cit.*, h. 125.
45. Muhammad al-Khudari, *op. cit.*, h. 315.
46. Muhammad ibn 'Abd al-Hadi ibn Razzan al-Shaybani, *op. cit.*, h. 127.
47. Bernard Lewis, *op. cit.*, h. 68.
48. Hadis riwayat Bukhari dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 1/197 dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, 2/718 no.1037.
49. 'Ali Muhammad al-Sallabi, *Mu'awiyah...op. cit.*, h. 482-484.
- Daftar Pustaka**
- al-'Azazi, 'Adil ibn Yusuf. *Ma'rifāt al-Ṣaḥābah li-Abī Na'īm al-Iṣbaḥānī*, Riyad, Dar al-Watan li-al-Nashr, 1998.
- al-Ghibban, Muhammad ibn 'Abd Allah, *Fitnah Maqṭal Uṭhmān ibn 'Affān raḍīya Allāh 'anhu wa-arḍāhu*, Riyad, Maktabat al-'Ubaykan, 1999.
- al-Khudari, Muhammad. *Muḥāḍarāt tāriḥ al-umam al-Islāmiyyah al-Dawlah al-Umawiyah*, Beyrut, Dar al-Ma'rifah, 1996.
- al-Sallabi, 'Ali Muhammad. *Amīr al-mu'minīn al-Ḥasan ibn 'Alī ibn Abī Ṭālib raḍīya Allāh 'an-hu shakḥsiyyatuhu wa-'aṣru-hu*, Cairo, Dar al-Tawzi' wa al-Nashr al-Islamiyah, 2004.
- , *Mu'awiyah ibn Abī Sufyān shakḥsiyyatuhu wa-'aṣru-hu*, Cai ro, Dar al-Andalus al-jadi-dah li-al-nashr wa-al-tawzi, 2008.
- al-Shaybani, Muhammad ibn 'Abd al-Hadi ibn Razzan, *Mawāqif al-Mu'arāḍah fī 'ahd Yazīd ibn Mu'awiyah (60-64 H)*. Riyad, Dar Taybah li-al-Nashr wa-al-Tawzi', 2009.
- al-Shinnawy, 'Abdul 'Aziz, *The Islamic Opening (al-Fatuhāt al-Islāmiyyah)*, al-Mansura/Egypt Umm al-Qura for Translation, Publishing, and Distribution, 2002.
- al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir, *Tārīkh al-umam wa-al-mulūk Tārīkh al-Tabari*, Beyrut: Dar Suwaydan, tt.
- al-Usaydi, Sirfi ibn 'Umar al-Tamimi al-Dabbi, *Kitāb al-riddah wa-*

- al-futūḥ wa-kitāb al-jamal wa-masīr 'A'ishah wa-'Alī*, Riyad, Dar Umayyah li-al-tiba'ah wa al-Nashr wa-al-tawzi', 1997.
- Amhazun, Muhammad, *Tahqīq ma-wāqif al-Ṣaḥābah fī al-fitnah min riwāyāt al-Imām al-Ṭabarī wa-al-muḥaddīthīn*, Cairo, Dar al-salam li-al-tiba'ah wa-al-nashr wa-al-tawzi' wa-al-tarja-mah, 2007.
- Armstrong, Karen, *Islam A Short History*, New York: A Modern Library Chronicles Book, 2002.
- Hawting, G. R., *The First Dynasty of Islam The Umayyad Chaliphate AD 661-750*, London and New York, Routledge and the Taylor & Francis e-Library, 2002.
- ibn Taymiyah, Ahmad ibn 'Abd al-Halim, *al-Khilāfah wa al-mulk al-Zarqa'*/Jordania: Maktabat al-Manar, 1994.
- Jabali, Fu'ad, *The Companions of the Prophet A Study of Geographical Distribution and Political Alignments*, Leiden-Boston, Brill, 2003.
- Khumash, Najdah, *Khilāfah Banī Umayyah fī al-Mīzān*, Dimashq, Dar Talas lil-Dirasat wa-al-Tarjamah wa-al-Nashr, 2001.
- Lewis, Bernard, *The Arabs in History*, Oxford, Oxford University Press, 2002.
- Mudzhar, M. Atho, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998.
- Murad, Hasan, *al-Dawlah al-Umayyiyah bi-al-Shām wa-al-Andalus*, Cairo, Matba'ah al-'Ulum, 1933.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Islam Religion, History, and Civilization*, New York, Harper Collins e-books, 2003.
- Salim, Al-Sayyid 'Abd al-'Aziz Salim, *Dirāsāt fī Tārīkh al-'Arab Tārīkh al-Dawlat al-'Arabiyah*, Iskandariyah, Mu'assasat Sha-bab al-Jamī'ah, tt.
- Saunders, J. J., *A History of Medieval Islam*, London and New York, Routledge and the Taylor & Francis e-Library, 2002.
- Shakir, Mahmud, *al-Tārīkh al-Islāmī al-'ahd al-Umawiy*, Beyrut-Dimashq-'Amman, al-Maktab al-Islami, 2000.
- , *al-Tārīkh al-Islāmī al-Khulafā' al-Rāshidūn*, Beyrut-Dimashq-'Amman, al-Maktab al-Islami, 2000.
- Shalabi, Ahmad, *Mawsū'at al-tārīkh al-Islāmī wa-al-ḥaḍārah al-Islāmīyah*, Jakarta, PT Al-Husna Zikra, 1995.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 1995.